

# PERAN DIALEKTIKA DAN METODOLOGI ILMU SEJARAH PADA UPAYA PENGUATAN LITERASI DIGITAL

Gilang Tri Subekti

trisubektigilang@gmail.com

Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan

## ABSTRAK

Dalam era disrupsi, perubahan dalam dunia industri tidak lagi linier. Sangat cepat, sporadis dan cenderung mengacak - acak pola tatanan lama, dan cenderung membuat pola tatanan baru. Sebagai sebuah catatan, revolusi industri telah terjadi sebanyak empat kali. Pertama dengan penemuan mesin uap, yang kedua adalah masa elektrifikasi, penemuan komputer dan era terakhir adalah era revolusi digital.

Sisi buruk pada era saat ini adalah salah satunya, persebaran berita bohong yang semakin tak terkendali dan merajalela. Semburan dusta, terminologi yang saya gunakan di dalam tulisan adalah istilah dalam ilmu politik yang merujuk pada, salah satu teknik agitasi dan propaganda dengan cara menyebarkan kebohongan secara masif, terintegrasi dan terstruktur di media cetak/daring atau media sosial. Tujuannya adalah mengaburkan kebenaran.

Metodologi sejarah, tentunya bersama dengan metodologi ilmu humaniora lain serta ilmu-ilmu keilmuan, jika diterapkan mampu mengasah daya pikir kritis siswa dalam memerangi hoax. Karena kunci untuk mengetahui sebuah berita hoax atau benar adalah verifikasi, salah satu tahap dalam metodologi sejarah. Dalam kasus ini, secara tidak langsung cara berpikir kritis ini ada di dalam metode ilmu di tiap mata pelajaran di madrasah.

**Kata Kunci:** berita bohong, pendidikan, sejarah, metodologi

## ABSTRACT

The era of disruption, a movement in the industry is no longer linear. It is very fast and tends to ruffle the pattern of the old order, and tends to form a new order pattern. For the record, the industrial revolution has happened four times. First with the invention of the steam engine, the second is electrification, computer invention, and the age of digital revolution.

The bad side is this era is the spread of hoax are increasingly out of control and rampant. A firehose of falsehood - the terminology that I used in this article - is a basic term for political science to refer to lies, one of the techniques of agitation and propaganda by means of spreading lies massively, integrated and structured in print/daring media or social media. The goal is to obscure the truth.

The historical method, of course along with the methodology of other humanities as well as the scientific sciences, if applied, are able to hone student's critical thinking in the fight against hoax. Because the key to knowing hoax or true is verification, one of the step in the historical methodology. In this case, this critical thinking indirectly is in the method of science in each subject in the madrasah.

**Keyword:** hoax, education, history, methodology

## A. PENDAHULUAN

Koneksi internet mengubah segalanya. Kalau revolusi industri pertama (1.0) di Inggris pada akhir abad 18 mengubah pola industri dari yang sebelumnya lebih banyak menggunakan tenaga manusia dan hewan, beralih ke penggunaan mesin yang bersifat otomatisasi (pengoperasian masih menggunakan tenaga manusia), perkembangan internet hampir menihilkan peran ini. Penemuan kecerdasan buatan membuat mesin, yang digerakkan oleh serangkaian sistem kompleks dalam komputer, mampu berpikir lebih cerdas dan sistematis daripada manusia, tanpa perlu campur tangan manusia. Abad ini menyebut salah satu penemuan ini sebagai revolusi industri 4.0.

Namun, layaknya sebilah katana, perkembangan dan perubahan selalu memiliki 2 sisi mata pisau yang bertolak belakang. Revolusi industri 1.0 meningkatkan perolehan per kapita manusia menjadi 6 kali lipat, namun, hasil dari fabrikasi kebutuhan manusia adalah perolehan nilai lebih bagi pemilik modal. Persebaran ekonomi yang tak merata menimbulkan penumpukan uang pada pemilik modal.

Belakangan ini istilah Industri 4.0 santer menghiasi media massa maupun media sosial. Ada yang menyebut dengan era disrupsi. Situasi dimana pergerakan dunia industri tidak lagi linier. Bahkan berlangsung sangat cepat dan cenderung mengacak-acak pola tatanan lama, dan cenderung membentuk pola tatanan baru. Sebagai catatan, revolusi industri telah terjadi empat kali. Pertama dengan penemuan mesin uap, kedua elektrifikasi, ketiga penggunaan komputer, dan keempat revolusi era digital ini.

Kondisi yang saling mendisrupsi ini bisa terjadi karena pesatnya perkembangan teknologi digital. Seperti kecerdasan buatan yang jika dipadukan dengan *internet of thing* akan mampu mengolah jutaan data menjadi suatu keputusan atau kesimpulan. Jadi jangan heran jika salah satu media sosial diprotes banyak pihak saat pelaksanaan pemilu di AS beberapa waktu yang lalu karena disinyalir memberikan data ke salah satu kontestan. Dan dengan teknologi digital, data tersebut akan dianalisis dan hasilnya dipakai untuk mengatur strategi kemenangan.

Istilah Revolusi Industri 4.0 pertama kali diperkenalkan oleh Profesor Klaus Schwab. Seorang ekonom terkenal asal Jerman yang menulis dalam bukunya: *The Fourth Industrial Revolution*. Sebenarnya beberapa negara juga mempunyai peta jalan digitalisasi industri yang serupa. Seperti, China dengan *Made in China 2025*, Asia dengan *Smart Cities* dan Kementerian Perindustrian juga mengenalkan *Making Indonesia 4.0*. (Yunda, 2019)

Sebagai masyarakat awam, efek kondisi Industri 4.0 telah kita lihat dan rasakan. Belakangan, muncul model-model bisnis baru dengan strategi yang lebih inovatif. Ambil contoh, GO-JEK sebuah perusahaan yang tidak mempunyai armada, namun mempunyai nilai valuasi 12 kali dibanding Garuda. Fenomena serupa juga terjadi di dunia perbankan. Beberapa profesi seperti teller bank, analis kredit, agen asuransi, kasir, resepsionis akan hilang dan digantikan oleh ponsel pintar. Akibatnya, berimbas pula pada tatanan sosial masyarakat.

Era disrupsi ini, selain kemunculan fenomena revolusi industri 4.0, pada tanggal 21 Januari 2019, secara mengejutkan Kantor PM Jepang meluncurkan peta jalan yang lebih humanis, dikenal dengan *super-smart society* atau Society 5.0, yang merupakan tatanan masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*). Sebagai catatan, Society 5.0 didahului dengan era berburu (*Society 1.0*), pertanian (*Society 2.0*), industri (*Society 3.0*), dan teknologi informasi (*Society 4.0*). (Yunda, 2019)

Melalui Society 5.0, kecerdasan buatan yang memperhatikan sisi kemanusiaan akan mentransformasi jutaan data yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan. Tentu saja diharapkan, akan menjadi suatu kearifan baru dalam tatanan bermasyarakat. Tidak dapat dipungkiri, transformasi ini akan membantu manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Dalam Society 5.0, juga ditekankan perlunya keseimbangan pencapaian ekonomi dengan penyelesaian problem sosial.

Dalam Industri 4.0, dikenal adanya *cyber-physical system* (CPS) yang merupakan integrasi antara *physical system*, komputasi dan juga komunikasi. Society 5.0 merupakan penyempurnaan dari CPS menjadi *cyber-physical-human systems*. Dimana *human* (manusia) tidak hanya dijadikan obyek (*passive element*), tetapi berperan aktif sebagai subjek (*active player*) yang bekerja bersama *physical system* dalam mencapai tujuan. Interaksi antara mesin dan manusia masih tetap diperlukan. Walaupun Society 5.0 hanya untuk masyarakat dan industri di Jepang, namun patut kita cermati, konsep ini akan menjadi semakin viral di masa yang akan datang.

## A. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian sebelumnya yang membahas tentang peran metodologi ilmu sebagai salah satu cara menangkal hoax telah dilakukan oleh Anggi Yoga Pramanda, Moh Muchtarom, dan Rima V.P. Hartanto dalam Penguatan Etika Digital Pada Siswa Untuk

Menanggulangi Penyebaran Berita Bohong (Hoax) di Media Sosial Melalui Pendidikan Kewarganegaraan (Pramanda, Muchtarom, & Hartanto, 2018). Walaupun penelitian tersebut tidak spesifik membahas peran metodologi, namun Anggi, dkk secara lebih utuh memakai beragam metode pembelajaran, gerakan literasi, dan program sekolah seperti kelas cyber, e-learning-kelas digital, dan PAS online dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Beragam cara ini dilakukan untuk memperkuat etika digital untuk menangani penyebaran berita palsu di media sosial.

Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan Efik Mulyati dan Tarunasena, dengan menggunakan metode *in the news*, peneliti mengasah nalar kritis siswa dalam menemukan berbagai informasi dari berbagai macam sumber pada materi mata pelajaran sejarah. Dari setiap siklus sampai pada hasil penelitian, peneliti mengklaim bahwa ada hasil positif pada *critical thinking* siswa pada proses mengolah berbagai informasi. Menurut penulis, mengasah penalaran kritis pada siswa, secara tidak langsung meningkatkan *awarness* siswa saat berada pada kondisi mendapatkan berita bohong. (Mulyati & Tarunasena, 2017)

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian karya ilmiah ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang berfokus pada studi pustaka. Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. (Nazir, 2009)

Penelitian studi pustaka merupakan kegiatan mengamati berbagai literatur yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang diangkat baik itu berupa buku, makalah ataupun tulisan yang sifatnya membantu sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam proses penelitian. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang ada di perpustakaan, hasilnya dijadikan fungsi dasar dan alat utama bagi praktek penelitian di lapangan. (Kartono, 1986)

Obyek penelitian ini lebih banyak diteliti menggunakan berbagai referensi dan interpretasi yang saling berkaitan. Penulis berusaha memperkaya sudut pandang dengan menggunakan sebanyak mungkin sumber sehingga penelitian akan menghasilkan

kesimpulan yang seobyektif mungkin. Sumber pustaka menggunakan buku - buku yang berada di perpustakaan sekolah, perpustakaan umum daerah Pamekasan, jurnal - jurnal yang berkaitan di *open access repository* dan buku - buku digital legal yang bisa diakses melalui internet.

## C. PEMBAHASAN

### Hoaks: Sebuah Tantangan

Tak ubahnya revolusi yang terjadi sebelumnya, revolusi industri 4.0 yang diawali dengan masifnya perkembangan internet memiliki 2 dampak sekaligus: baik dan buruk. Saya baru 1 tahun (saat tulisan ini ditulis) hidup di Pamekasan. Sebelumnya baru sekali menginjakkan kaki di tanah Madura, itupun ke kabupaten Sumenep. Kalau perjalanan ke Madura saya lakukan 10 tahun lalu, mungkin harus bertanya arah jalan 5 sampai 10 kali untuk sampai ke MAN 2 Pamekasan, institusi tempat saya bekerja. Google maps mengubah cara hidup orang, salah satunya sebagai petunjuk jalan. Di tempat lain, sebagai alat untuk menemukan situs piramida.

Saya tidak sedang satire. Aplikasi google earth lebih tepatnya. 2012, setelah melakukan riset dengan mengamati google earth cukup lama, Angela Micol, peneliti arkeologi satelit amatir asal North Carolina Amerika Serikat, menemukan 2 citra mirip piramida di Abu Sidhum, kota di pinggir sungai Nil. Walaupun klaim ini diragukan 2 peneliti lain, tapi yang patut kita tarik kesimpulan adalah, internet menabrak nalar etis dan logis manusia abad sebelumnya yang belum pernah sama sekali dipikirkan. Bagaimana mungkin riset di depan komputer mampu menemukan reruntuhan kuno yang letaknya ribuan kilometer dari tempat dia berdomisili. Kemungkinan - kemungkinan tak terbatas ini yang kemudian masih terus berkembang tanpa tembok penghalang. Internet mengubah imajinasi seliar apapun menjadi kemungkinan kenyataan.

Sisi buruknya adalah sebaran hoaks yang semakin tak terkontrol dan merajalela. Semburan dusta -terminologi yang saya pakai untuk judul di atas- sebenarnya istilah dalam ilmu politik untuk menyebut *firehose of falsehood* (Sokal, 2008), salah satu teknik agitasi dan propaganda dengan cara menyebar kebohongan secara masif, sistematis dan terstruktur di media cetak/daring atau media sosial. Tujuannya adalah mengaburkan kebenaran. Kebohongan yang diulang - ulang secara terus - menerus dalam jumlah yang sangat besar akan menggantikan kebenaran.

Di era pasca kebenaran, saat kebenaran disangsikan, cara ini sangat efektif. Era pasca kebenaran membuai orang untuk mempercayai kebenaran atas apa yang mereka yakini, bukan mempercayai kebenaran berdasarkan fakta dan data obyektif. Semburan dusta efektif bekerja saat media daring dituntut lebih cepat menyiarkan berita, sehingga lapis verifikasi data menjadi lemah. Dan yang paling mengerikan, sebaran hoaks di media sosial, entah itu dari akun pseudonim, media daring abal - abal, robot website atau memang orang yang sengaja melakukan sebaran hoaks. Juli 2018, tepat setahun yang lalu, 20 lebih warga India tewas akibat hoaks yang tersebar di aplikasi perpesanan *whatsapp*. Di sebuah desa, disebarkan isu bahwa ada sekelompok geng yang menculik anak - anak. Setiap orang yang dicurigai akan melakukan tindak kejahatan tersebut langsung dikeroyok massa di tempat, tanpa proses peradilan. (detik.com, 2018)

### **Dua Hal yang Patut Kita Perhatikan: Dialektika dan Metodologi**

Salah satu cara paling ampuh menangkal berita bohong adalah dialektika. Proses dialektika, berdiskusi, membuka ruang kritis atas fakta yang disajikan sebuah berita. Diskusi memunculkan pembuktian, pengecekan, imbal balik informasi dari satu orang dengan orang lain. Informasi tidak datang searah dan diterima mentah - mentah. Tesis yang muncul dalam suatu informasi diuji dengan antitesis. Dialektika memunculkan sikap skeptis atas informasi, yang pada tingkat selanjutnya memunculkan sikap kritis.

Dialektika, menurut Tan Malaka (Malaka, 2014) adalah proses menjawab pertanyaan yang tidak hanya bisa dijawab dengan ya dan tidak. Kebenarannya tak bersifat absolut. Pertanyaan-pertanyaan yang tidak bisa hanya dijawab dengan logika ya dan tidak ini bermacam-macam. Sifat-sifat yang terkandung didalamnya adalah sebagai berikut: yang pertama, tempo. Tan menggunakan contoh Thomas Alfa Edison, akademisi kelas dunia penemu lampu pijar. Kemudian dia mengajukan pertanyaan, apakah Thomas Alfa Edison adalah orang yang bodoh? Jawaban dari pertanyaan ini adalah ya dan tidak, jika tempo -dalam istilah Tan untuk menunjukkan waktu- bercampur di dalam pertanyaan tersebut.

Tentu saja Edison adalah orang yang bodoh, kalau kita mengacu pada masa dimana dia hidup saat berumur 6 tahun. Dikisahkan, Edison adalah murid yang sangat bodoh sampai-sampai dia pernah diusir gurunya untuk pulang ke rumah karena dirasa terlalu bodoh untuk mengikuti pelajaran di sekolah. Seiring berjalannya tempo, jawaban atas pertanyaan dari Tan Malaka di atas tentu saja dapat kita jawab dengan tidak karena

dunia tahu bahwa Edison yang sudah dewasa telah menerangi dunia dengan hasil penelitian yang telah dia temukan. Kalau malam ini kita dapat menikmati malam yang penuh dengan cahaya terang-benderang, adalah hasil karya dari otaknya yang gilang-gemilang itu.

Yang kedua adalah pertentangan. Dua fakta yang sama-sama benar pasti memiliki pertentangan, tergantung darimana sudut pandang kita melihatnya. Kejadian 10 tahun lalu dapat kita jadikan contoh, ketika seorang nenek di Purwokerto mengambil - penggunaan kata mencuri saya kita terlalu berlebihan- 3 buah kakao di salah satu perkebunan dekat dengan rumahnya. Ironi hukum di Indonesia ini berawal saat Minah sedang memanen kedelai di lahan garapannya di Dusun Sidoarjo, Desa Darmakradenan, Kecamatan Ajibarang, Banyumas, Jawa Tengah (detik.com, 2009). Lahan garapan Minah ini juga dikelola oleh PT pengelola untuk menanam kakao. Pendek cerita, dia dikasuskan oleh manajemen PT tersebut dan dijatuhi hukuman 1 bulan 15 hari penjara.

Dari kacamata hukum, tentu saja apa yang sudah dilakukan oleh Minah adalah perbuatan yang melanggar hukum dan selayaknya manusia yang hidup di negara hukum, dia wajib mempertanggungjawabkan perbuatannya. Namun, apakah rasa keadilan kita terpuaskan dengan hukuman yang diterima Minah? Tentu saja tidak. Mengutip kata hakim di akhir pembacaan putusan, "kasus ini kecil, tapi sudah melukai hati nurani banyak orang". Rasa keadilan masyarakat pasti bersuara bahwa hukuman yang dijatuhkan pada Minah tak mewakili keadilan. Lalu, kembali ke pertanyaan di atas yang harus kita jawab. Apakah Minah bersalah atau tidak? Pertentangan, kata Tan Malaka, adalah kejadian seperti ini yang tidak bisa kita jawab dengan ya atau tidak.

Yang ketiga adalah gerakan. Tan mencontohkan dengan sebuah pertanyaan dalam ilmu fisika, Satu bola, berguling, bergerak, pada satu saat kita bertanya: Apakah bola ini pada saat ini di sini atau tidak di sini? Inilah pertanyaan yang tiada boleh dijawab dengan ya atau tidak saja. Dari sinilah timbulnya dialektika. Dalam hal semacam ini kita mesti menjawab ya dan tidak. Bukan saja ya atau hanya tidak, tetapi ya dan tidak keduanya. sebab kalau kita jawab ya maka hal ini bertentangan dengan keadaan bola yang bergerak. Bola yang bergerak tentulah tidak disini lagi. Kalau sebaliknya kita jawab tidak, maka hal ini mesti bertentangan dengan pertanyaan kita sendiri. Karena kita bertanya, apakah pada saat ini bola itu ada di sini, dan memang benar, bola itu ada di sini. (Malaka, 2014)

Dialektika, mengacu pada definisi dan hukum-hukum yang diterangkan Tan Malaka di atas, membuat manusia berpikir kritis, tidak lagi menjawab sebuah persoalan

dengan logika ya dan tidak. Manusia harus memecahkan masalah dengan menemukan antitesis atas tesis yang disodorkan masalah tersebut.

Dunia pendidikan adalah gerbang utama benteng generasi muda melawan berita bohong. Tiap ilmu yang dipelajari di madrasah pasti memiliki metodologi pembuktian, apalagi dalam ilmu - ilmu sains yang sangat bersifat positivistik. Dalam matematika misalnya, perlu rumus penjumlahan untuk membuktikan bahwa  $1+1=2$ . Fisika mengajarkan kita bahwa berkendara ke arah kabupaten Sumenep dengan kecepatan rata - rata 60 - 70 kilometer per jam membutuhkan waktu 1 jam perjalanan untuk sampai di kota kabupaten. Kimia pasti lebih rumit lagi. Kadang kala kita butuh pergi ke laboratorium untuk menguji reaksi atas zat kimia yang sedang kita lakukan percobaan.

Metodologi pembuktian dalam tiap pelajaran yang diajarkan di madrasah tentu saja, tidak boleh membuat para peserta didik tercerabut dari akar realitas sosial yang dihadapi saat ini. Era disrupsi dan bahaya internet hoax 4.0 adalah realitas di depan pelupuk mata yang tidak bisa diabaikan oleh siapapun, termasuk civitas akademika di madrasah. Freire dalam Pendidikan Kaum Tertindas memberikan rumus penting agar marwah pendidikan tidak melenceng dari jalan utamanya. (Freire, 1995)

Pertama, seperti yang saya jelaskan di atas, pengajaran di madrasah tidak boleh membangun benteng pemisah antara pendidikan yang diajarkan dengan realitas yang dihadapi murid. Apakah itu dalam ruang lingkup geografis, sosiologis, antropologis di mana peserta didik tersebut tinggal. Pendidikan harus segendang seperiangan dengan konteks sosial yang dihadapi masyarakat. Khususon dalam hal ini adalah bahaya berita bohong yang menyebar masif di internet.

Kedua, beriringan dengan pendidikan yang berkonteks sosial, pelajaran di madrasah harus memperbanyak pengalaman, alih-alih hafalan. Pengalaman mendekatkan peserta didik dengan masalah-masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari. Tak bisa dipungkiri, pengajaran di madrasah tak ubahnya katak di dalam tempurung. Kita, termasuk para pendidik ini, berada pada zona nyaman materi ajar yang telah kita hafalkan bertahun-tahun tanpa mengaitkan hal-hal empiris tersebut dengan kejadian-kejadian nyata yang terjadi saat ini di dunia.

Sejarah, menurut Sartono Kartodirdjo, terbagi atas dua pengertian. Di lihat dari sudut pandang subyektif dan obyektif (Kartodirdjo, 1993). Secara obyektif, sejarah menunjuk pada kejadian atau peristiwa itu sendiri, yaitu proses sejarah dalam aktualitasnya. Kejadian sejarah sekali terjadi dan tidak dapat diulang atau terulang lagi.



Orang yang memiliki kesempatan mengalami suatu kejadian pun sebenarnya hanya dapat mengamati sebagian dari totalitas kejadian tersebut. Sedangkan secara subyektif adalah sejarah sebagai historiografi, sebagai suatu peristiwa yang dituliskan kembali.

Ilmu humaniora dalam hal ini ilmu sejarah, menurut Kuntowijoyo, memiliki 4 tahap metode dalam proses penulisan sejarah (Kuntowijoyo, 2005). Pengumpulan sumber (heuristik) adalah yang pertama dilakukan. Di tahap pertama ini proses pengujian awal sudah dilakukan. Narasumber harus cukup umur, mengetahui dan mengalami secara langsung peristiwa sejarah, sehingga kesaksiannya dapat dipertanggungjawabkan. Tahap kedua adalah verifikasi. Apakah dokumen yang dijadikan sumber adalah asli dan dikeluarkan oleh instansi yang berwenang. Kapan dokumen dibuat, apakah sesuai dengan zaman yang akan ditulis atau tidak. Verifikasi juga dapat dilakukan dengan cara mengadu atau membenturkan isi satu dokumen dengan dokumen yang lain, apakah isinya koheren atau tidak. Tahap ketiga adalah interpretasi atas sumber - sumber yang diperoleh dan tahap ke empat adalah historiografi atau tahap penulisan sejarah.

Saya menggarisbawahi tahap kedua, verifikasi. Dalam verifikasi, keaslian diuji. Tidak cuman sekali, namun berlapis – lapis. Bahkan, selain diuji keasliannya, fakta yang muncul pada satu sumber, dibenturkan dengan fakta yang muncul pada sumber lain, di satu peristiwa yang sama. Misalnya, pada satu sumber yang berasal dari laporan – laporan instansi pemerintah, akan dikonfrontasi dengan sumber wawancara yang berasal dari masyarakat. Hal ini dilakukan selain untuk mencari informasi yang semakin mendekati kebenaran, tapi juga untuk memperkaya perspektif pada tulisan. Tahap ini, saya kira jika diajarkan dengan metode dan cara belajar yang benar pada siswa, akan semakin mengasah *critical thinking* mereka. Ciri dari *critical thinking* adalah terus – menerus ragu pada kebenaran, dan salah satu cara menangkal berita bohong adalah, selalu meragukan kebenaran.

Metode sejarah, tentu saja beserta metodologi ilmu humaniora lain serta ilmu - ilmu sains, jika diterapkan, dibumikan dalam kehidupan sehari - hari mampu mengasah nalar kritis murid dalam memerangi berita hoaks. Karena kunci untuk tahu berita hoaks atau benar adalah verifikasi, yang dalam hal ini secara tidak langsung diajarkan dalam metode - metode pelajaran di madrasah dan sekolah.

#### **D. PENUTUP**

Tantangan masa depan bangsa Indonesia, selain minat baca yang terus memburuk, intoleransi beragama, dan kesenjangan, adalah era pasca kebenaran, salah satunya adalah kesangsingan atas kebenaran informasi yang pada masa ini, terproduksi dalam jumlah sangat besar. Sebagai salah satu lembaga pendidikan, madrasah dan sekolah tentu perlu menyiapkan diri wabil khusus bagi murid - murid generasi muda dalam perang terhadap berita bohong. 2045, saat 100 tahun Indonesia merdeka, kita sebagai orang tua bukan lagi penentu kebijakan negeri ini. Masa depan Indonesia ada di tangan anak - anak muda generasi Z. Anak - anak muda yang lahir di era revolusi industri 4.0. Anak - anak muda yang kita harap melampaui generasi - generasi sebelumnya. Anak - anak muda yang berimajinasi tanpa batas. *Carpe diem.*



## DAFTAR PUSTAKA

- (2009, November 19). Diambil kembali dari detik.com: <https://news.detik.com/berita/d-1244955/mencuri-3-buah-kakao-nenek-minah-dihukum-1-bulan-15-hari>
- (2018, July 20). Diambil kembali dari detik.com: <https://inet.detik.com/cyberlife/d-4124856/hoax-tewaskan-warga-india-ancam-hukum-whatsapp>
- Freire, P. (1995). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Kartodirdjo, S. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kartono, K. (1986). *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Sleman: Bentang Pustaka.
- Malaka, T. (2014). *Madilog*. Yogyakarta: Pustaka Narasi.
- Mulyati, E., & Tarunasena. (2017). Penggunaan Metode In The News Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Informasi Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah. *Factum*, 43-61.
- Nazir, M. (2009). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pramanda, A. Y., Muchtarom, M., & Hartanto, R. V. (2018). Penguatan Etika Digital Pada Siswa Untuk Menanggulangi Penyebaran Berita Bohong (Hoax) di Media Sosial Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Paedagogia*, 1-13.
- Sokal, A. (2008). *Beyond The Hoax: Science, Philosophy, and Culture*. Inggris: Oxford University Press.
- Yunda, N. R. (2019, May 26). Diambil kembali dari Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/nadyarahma/5ce9fbeb3ba7f7658c7d5a23/dampak-revolusi-industri-4-0-dan-society-5-0-menciptakan-kesempatan-baru-bagi-indonesia>

